

Pemberdayaan dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan:

Studi Kasus Strategi Pemberdayaan Masyarakat Hutan Sokokembang LSM swaraOwa di Kabupaten Pekalongan

Oleh: Ikbal Herdiansyah (14010115120033)

***e-mail:* herdiansyahikbal@gmail.com**

**Departemen Politik dan Pemerintahan
FISIP-Universitas Diponegoro**

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat hutan merupakan studi pemberdayaan yang sangat penting untuk dikaji. Pembangunan kehutanan perlu didukung oleh partisipasi dari masyarakat lokal dalam setiap elemen pembangunan. Pemberdayaan masyarakat hutan membutuhkan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan agar masyarakat lokal dapat mengelola sumber daya hutan dengan cara yang ramah lingkungan secara mandiri dan swadaya. Penelitian ini akan mengkaji mengenai strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak ketiga yaitu LSM swaraOwa dalam perspektif Pembangunan Berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam dan komprehensif strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM swaraOwa di Hutan Sokokembang, Kabupaten Pekalongan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer melalui wawancara kepada LSM swaraOwa dan pihak terkait lainnya serta data sekunder yang bersumber dari dokumen dan observasi lapangan.

Penelitian ini menemukan bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM swaraOwa meliputi strategi pemungkinan atau fasilitasi dengan lingkup kegiatan diskusi kelompok dan pembangunan fasilitas pemberdayaan untuk memunculkan motivasi masyarakat, strategi penguatan melalui kegiatan yang berfokus pada peningkatan kemampuan masyarakat seperti pelatihan pengolahan kopi hutan dan budidaya lebah hutan, strategi perlindungan mengenai usaha-usaha pembentukan jaringan petani kopi hutan dan strategi-strategi pemasaran produk hutan non kayu masyarakat serta strategi pendukung dengan turut serta dalam kegiatan teknis yang dilakukan dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh LSM swaraOwa seperti audit keuangan dan kemampuan bernegosiasi kepada masyarakat Hutan Sokokembang. Dampak yang dihasilkan dari pemberdayaan tersebut meliputi tiga aspek pembangunan berkelanjutan yaitu keberlanjutan ekologi ditandai dengan peningkatan jumlah fauna yang ditemukan di Hutan Sokokembang setiap tahunnya, keberlanjutan ekonomi yang tercipta dari tumbuhnya sektor ekonomi masyarakat selain bertani dan tumbuhnya inisiatif masyarakat dalam menjaga kelestarian Hutan Sokokembang menjadi ciri lahirnya keberlanjutan sosial.

Kata kunci: Pemberdayaan, LSM, Pembangunan Berkelanjutan.

A. Pendahuluan

Dapatkah pemberdayaan masyarakat hutan yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat menjadi suatu strategi yang memberikan solusi terhadap pembangunan kehutanan yang berkelanjutan di Indonesia? Tentunya pertanyaan tersebut menjadi pertanyaan penting yang harus dikaji dalam studi tentang pemberdayaan dan studi pengelolaan hutan. Selama ini, pemberdayaan masyarakat hutan yang dilakukan oleh pemerintah menemui berbagai kendala seperti kebijakan nasional dan kebijakan daerah yang tidak bersinergi sehingga prosesnya memakan waktu serta kemampuan pelaku pemberdaya dari pemerintah yang kualitasnya belum teruji dalam melakukan pemberdayaan masyarakat hutan (Mawardi dan Sudaryono, 2006; Suji, 2010). Studi ini bermaksud mengkaji bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak ketiga di luar pemerintah dan masyarakat, sejauh apa pemberdayaan dapat mengatasi permasalahan pengelolaan hutan dengan menggunakan perspektif pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu upaya untuk mengatasi masalah kemiskinan merupakan suatu pendekatan *bottom up* karena dalam prakteknya masyarakat didudukkan sebagai aktor utama yang harus memiliki keswadayaan serta kemandirian. Bahkan Bank Dunia menetapkan pemberdayaan sebagai salah satu pilar dari Strategi Trisula (*three-pronged strategy*) untuk mengentaskan kemiskinan (Mardikanto dan Soebianto, 2015: 26). Masyarakat hutan yang seharusnya berperan penting dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan justru selama ini memiliki kondisi serta posisi tawar yang lemah dalam pembangunan kehutanan di Indonesia sehingga secara langsung menimbulkan konflik antara masyarakat lokal dengan pemerintah. Pada kasus seperti ini, pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting guna terciptanya kemandirian dan keswadayaan masyarakat (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007: 76) serta pada tahap yang lebih tinggi yaitu memperbaiki kondisi dan memperkuat posisi tawar masyarakat dalam pengelolaan hutan dan sumberdayanya. Diskursus utama dalam pemberdayaan masyarakat hutan tentu terciptanya pengelolaan sumberdaya hutan yang berkelanjutan oleh masyarakat hutan itu sendiri. Dengan kata lain, ada aspek pembangunan kehutanan yang berkelanjutan dalam pemberdayaan masyarakat hutan.

Menjadi catatan penting bahwa selama tahun 2011 laju deforestasi hutan di Indonesia 1,01 juta hektare pertahun dengan dampak kerusakan lingkungan yang memperlihatkan dan salah satu faktor utama yang mempengaruhi deforestasi hutan yaitu alih fungsi lahan hutan oleh masyarakat dan ketidaktahuan masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya hutan dengan baik (Pasya, 2017: 12). Data tersebut menjadi indikasi bahwa diperlukannya pemberdayaan masyarakat hutan yang mendukung kelestarian hutan dan sumberdayanya. Nilai-nilai pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dalam pemberdayaan masyarakat hutan tersebutlah salah satu solusi yang efektif guna mencegah laju deforestasi hutan yang sangat cepat. Pemberdayaan masyarakat hutan dengan menerapkan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan perlu ditopang oleh adanya keberlanjutan ekologis, ekonomis,

dan sosial budaya (Abdoellah, 2017: 198). Ketiga aspek keberlanjutan tersebut menjadi kunci keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat hutan.

LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) swaraOwa hadir sebagai sebuah LSM yang bergerak di bidang lingkungan dengan mengarusutamakan konservasi satwa sebagai *main project* mereka. Salah satu gerakan LSM swaraOwa dalam melakukan konservasi satwa di Indonesia dengan melibatkan masyarakat hutan sebagai mitra utama dalam gerakannya. Masyarakat Hutan Sokokembanglah yang sampai saat ini menjadi salah satu mitra utama LSM swaraOwa dalam menggalakkan konservasi satwa. Masyarakat yang tinggal di kawasan Hutan Sokokembang, Kabupaten Pekalongan mempunyai hubungan langsung dengan Hutan Sokokembang karena dari hutan lah mereka memenuhi kebutuhannya tentu menjadi elemen pertama dalam kelestarian hutan. Keberadaan Hutan Sokokembang tentunya sangat penting, karena salah satu manfaat hutan selain sebagai kawasan konservasi yaitu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Pasya, 2017: 13). Sangat jelas bahwa keberhasilan pembangunan kehutanan yang berkelanjutan membutuhkan partisipasi aktif masyarakat hutan. Partisipasi aktif dapat terbentuk ketika masyarakat hutan diberdayakan dengan baik. LSM sebagai pihak yang sangat dekat dengan masyarakat (*grassroot*) mempunyai tugas untuk mengasah kemampuan dan potensi masyarakat melalui berbagai pendekatan sehingga masyarakat mampu melepaskan diri dari garis kemiskinan (Soetomo, 2012).

LSM swaraOwa hadir sebagai pihak pemberdaya di Hutan Sokokembang dengan tujuan yang ingin mereka capai yaitu membangun kesadaran kritis serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pembangunan kehutanan yang berkelanjutan. Berdasarkan latar permasalahan dan urgensi mengenai pemberdayaan masyarakat hutan serta implikasinya terhadap pembangunan kehutanan yang berkelanjutan yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini berusaha mengkaji lebih dalam mengenai strategi pemberdayaan masyarakat hutan LSM swaraOwa dalam perspektif pembangunan berkelanjutan di Hutan Sokokembang, Kabupaten Pekalongan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh LSM swaraOwa dalam memberdayakan masyarakat Hutan Sokokembang dan sejauh apa dampak yang dihasilkan dengan menggunakan perspektif pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) secara mendalam dan komprehensif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari wawancara, observasi lapangan dan telaah dokumen terkait.

C. Pembahasan

1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Hutan Sokokembang LSM swaraOwa.

- a. Strategi Pemungkinan atau Fasilitasi (*Enabling*).

Sejak tahun 2013 LSM swaraOwa memulai berbagai kegiatan untuk memunculkan motivasi masyarakat Hutan Sokokembang. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh LSM swaraOwa memfokuskan kepada penguatan organisasi masyarakat lokal dan membangun unit bisnis produktif berdasarkan sumberdaya lokal (Setiawan dkk, 2013). Berbagai kegiatan yang sudah diinisiasi oleh LSM swaraOwa meliputi pembentukan kelompok tani “Wiji Mertiwi Mulyo”, kelompok perempuan “Nyi Parijoto”, pembentukan warung pemasaran produk lokal dan pembentukan rumah produksi “Omah Kopi”. Menurut Suharto (2009) kegiatan-kegiatan seperti demikian merupakan jenis kegiatan yang berusaha menciptakan motivasi masyarakat yang diberdayakan.

Strategi yang dijalankan oleh LSM swaraOwa dalam memunculkan motivasi masyarakat melalui berbagai cara yang tidak hanya memberikan masukan kepada masyarakat, akan tetapi lebih jauh dari itu LSM swaraOwa memiliki skema-skema yang lebih luas untuk memunculkan motivasi masyarakat. Skema yang dikembangkan oleh LSM swaraOwa dengan menginisiasi munculnya motivasi masyarakat tidak dapat dipisahkan dari skema ekonomi berkelanjutan serta pengembangan sektor bisnis yang efektif. Terciptanya konsensus bersama dalam masyarakat Hutan Sokokembang ditandai dengan terciptanya berbagai fasilitas bagi masyarakat untuk melakukan proses produksi sumberdaya lokal yang berkelanjutan akan memunculkan motivasi masyarakat untuk dapat mengelola berbagai kegiatan ekonomi kolektif. LSM swaraOwa telah melakukan salah satu strategi awal dalam pemberdayaan yaitu Pemungkinan atau Fasilitasi (*Enabling*).

b. Strategi Penguatan (*Empowering*)

Pada strategi ini, LSM swaraOwa berusaha meningkatkan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Hutan Sokokembang. Kegiatan-kegiatan pelatihan yang diinisiasi oleh LSM swaraOwa kepada masyarakat Hutan Sokokembang meliputi pelatihan manajemen dan teknik pengolahan kopi, pelatihan keamanan pangan untuk industri rumah tangga, pelatihan pengolahan biji kopi hutan pasca panen, pelatihan pengolahan gula semut serta pelatihan budidaya lebah *stingless*. Pelatihan-pelatihan yang diajarkan kepada masyarakat Hutan Sokokembang sejatinya digunakan untuk meningkatkan nilai-nilai lokal masyarakat yang sudah ada dan turun temurun dari nenek moyang mereka karena pemberdayaan tidak menghilangkan apa yang sudah ada tetapi meningkatkan apa yang sudah dimiliki oleh masyarakat lokal itu sendiri.

Kegiatan pelatihan bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat yang diberdayakan yaitu masyarakat Hutan Sokokembang. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya lokal Hutan Sokokembang menandai bahwa pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh LSM swaraOwa telah merepresentasikan fungsi pendidikan kepada masyarakat. LSM swaraOwa memberikan transfer pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai pengolahan kopi,

gula semut dan budidaya lebah yang kemudian masyarakat dapat mengelola sumberdaya tersebut dengan baik sehingga dapat meningkatkan kualitas produk yang diolah masyarakat Hutan Sokokembang.

c. Strategi Perlindungan (*Protecting*)

Bagian ini akan menganalisis bagaimana upaya-upaya LSM swaraOwa dalam interaksi antar lembaga yang dibentuk dan upaya-upaya dalam memperluas jaringan masyarakat Hutan Sokokembang. Setelah dua strategi sebelumnya dilaksanakan, dibutuhkan upaya untuk mempertahankan hal-hal yang telah dibentuk sebagai dasar dari pemberdayaan masyarakat yaitu dengan melakukan strategi perlindungan.

Pada strategi perlindungan (*protecting*), LSM swaraOwa melakukan dua jenis perlindungan. Pertama, melalui pembangunan jaringan atau network diantara para kelompok tani dari setiap wilayah dapat dikategorikan dalam jaringan internal karena didalamnya hanya terdapat kelompok tani. Terbentuknya jaringan antar kelompok tani tentunya menjadi sebuah progres yang positif untuk perkembangan pertanian kopi. Keterkaitan antar kelompok tani dapat memberi ruang untuk meningkatkan kerjasama. Perluasan jaringan antar kelompok tani pula sebagai strategi dalam meminimalisir konflik yang dapat terjadi di kemudian hari, persaingan antar petani kopi menjadi hal yang harus dihindari. Perluasan jaringan tersebut akan memperluas pula kesempatan komunikasi yang dibangun dari LSM swaraOwa maupun kelompok-kelompok tani yang sudah menjadi mitra.

Kedua, pembangunan jaringan eksternal antara kelompok tani dengan *stakeholders* lain. Seperti halnya pertemuan dengan dinas-dinas terkait di Kabupaten Pekalongan termasuk dalam rangka meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pelatihan. Kegiatan kunjungan kepada beberapa produsen kopi yang telah berkembang seperti petani kopi di Kabupaten Malang, Kabupaten Jember serta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao. Program-program serta kegiatan yang bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat serta sumberdaya di Hutan Sokokembang dilakukan sebagai bentuk dukungan agar produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat memiliki kesempatan untuk menembus pasar dan kualitasnya yang selalu ditingkatkan karena masyarakat memiliki jaringan yang lebih luas. Begitupun pengembangan jaringan melalui media sosial seperti liputan di beberapa stasiun tv antara lain Kompas TV dan Batik TV Pekalongan merupakan pengembangan ke arah eksternal.

Fasilitasi yang dilakukan oleh LSM swaraOwa untuk membangun jaringan tentunya menjadi tahap yang sangat penting karena pada tahap ini menentukan keberlanjutan dari kemandirian masyarakat yang diberdayakan.

d. Strategi Pendukungan (*Supporting*).

Ketika ketiga strategi sebelumnya yaitu pemungkinan atau fasilitasi (*enabling*), penguatan (*empowering*) dan perlindungan (*protecting*) sudah diimplementasikan dan

sudah muncul kemandirian serta keswadayaan dari masyarakat maka tugas LSM swaraOwa menjamin agar setiap tahap tersebut memiliki keberlanjutan melalui penerapan strategi pendukung (*supporting*).

Peneliti mengkategorisasi beberapa kegiatan yang telah dilakukan menjadi upaya spesifik LSM swaraOwa dalam melakukan fungsi perlindungan kepada masyarakat Hutan Sokokembang yang diberdayakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi keikutsertaan serta kontribusi LSM swaraOwa dalam setiap implementasi rencana yang telah disepakati bersama seperti dalam pelatihan-pelatihan yang ditujukan untuk masyarakat, melaksanakan audit keuangan bersama kelompok usaha yang telah dibentuk, melakukan pengembangan tanaman kopi hutan melalui pembibitan serta melakukan pengembangan wisata melalui strategi ekowisata di Hutan Sokokembang yang terdiri dari kegiatan *primatewatching*, *bird watching*, *river tracking* dan *coffee trip*.

Pelaksanaan teknis kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan kemampuan analisis sosial, negosiasi dan analisis keuangan, dimana kegiatan aplikatif tersebut membutuhkan kemampuan ataupun keterampilan yang hanya dimiliki oleh pihak pemberdaya yang dalam hal ini merupakan LSM swaraOwa. Implementasi dari setiap kemampuan dan keterampilan LSM swaraOwa tersebut sudah dapat dikategorikan bahwa telah dilakukannya strategi atau tahap perlindungan (*protecting*) dalam pemberdayaan karena LSM swaraOwa terlibat aktif dalam setiap implementasi kegiatan pemberdayaan yang mengaplikasikan setiap kemampuan yang dimiliki oleh LSM swaraOwa sebagai pihak pemberdaya di Hutan Sokokembang.

2. Dampak Pemberdayaan dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan

Sebagai salah satu program yang memposisikan masyarakat sebagai subjek utama tentunya pemberdayaan membawa gagasan besar untuk mensejahterakan masyarakat melalui potensi yang justru dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan harus membawa perubahan positif bagi masyarakat. Pemberdayaan yang baik akan membawa dampak bagi masyarakat dengan bukti bahwa terciptanya kemandirian dan keswadayaan dalam mengelola lingkungannya sendiri. Melalui dampak yang dikaji dalam aspek ekonomi, ekologi dan sosial budaya akan diketahui sejauh apa pemberdayaan berperan dalam agenda pembangunan berkelanjutan dalam studi kasus pemberdayaan masyarakat Hutan Sokokembang yang dilakukan oleh LSM swaraOwa.

a. Keberlanjutan Ekologi

Selama penelitian, ditemukan bahwa masyarakat Hutan Sokokembang melalui kegiatan pemberdayaan sudah memiliki kemandirian dan keswadayaan dalam menjaga lingkungannya. Salah satu dampak yang dikatakan sangat signifikan yaitu perubahan pola pikir masyarakat yang dahulu masih menganggap bahwa sumberdaya alam dimanfaatkan tanpa harus memikirkan efek negatifnya. Sebelum adanya pemberdayaan, sebagian masyarakat memiliki profesi sebagai pembalak liar dan pemburu satwa liar yang dilindungi. Tentunya hal itu yang difokuskan oleh LSM

swaraOwa yang saat ini telah memberikan perubahan terhadap pola pikir masyarakat Hutan Sokokembang.

Data lapangan yang diperoleh dari dokumen Survey Biodiversity milik Perum Perhutani KPH Pekalongan Timur memberikan gambaran mengenai dampak ekologi dari pemberdayaan. Data tersebut menjadi indikator ketercapaian pemberdayaan pada aspek keberlanjutan ekologi di kawasan Hutan Sokokembang.

Data Jumlah Mamalia Kawasan BKPH Doru Perhutani KPH Pekalongan Timur

No.	Jenis>Nama Lokal	Jumlah Ditemukan	
		2015	2017
1	Babi Hutan	18	5
2	Kera Ekor Panjang	17	42
3	Owa Jawa	10	26
4	Lutung	12	60
5	Rekrekan	2	20
6	Kijang	-	1
7	Tupai	-	4
8	Jelarang	-	2
9	Musang	-	2
10	Kalong	-	5
11	Landak	-	3
12	Trenggiling	-	3

Sumber: Survey Biodiversity Perhutani KPH Pekalongan Timur.

Peningkatan jumlah mamalia yang ditemukan menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM swaraOwa sedikit banyak sudah mempengaruhi kondisi lingkungan di Hutan Sokokembang. Ekologi Hutan Sokokembang telah terjaga kelestariannya bahkan dapat dikatakan bahwa saat ini kondisi tersebut mendukung berbagai jenis flora dan fauna untuk dapat bertumbuh dan berkembang di kawasan Hutan Sokokembang. Pemberdayaan LSM swaraOwa yang mengarusutamakan konservasi nampaknya telah berhasil membangun kelestarian di Hutan Sokokembang melalui pendekatan kemasyarakatan yang mengedepankan partisipasi penuh masyarakat sebagai masyarakat lokal untuk turut serta menjaga lingkungannya.

b. Keberlanjutan Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi menjadi salah satu dampak yang dapat dilihat secara langsung. Peningkatan harga dari produk kopi yang diolah oleh masyarakat serta ekstensifikasi produk melalui pengembangan budidaya lebah serta produksi gula semut yang menambah mata pencaharian dari masyarakat Hutan Sokokembang. Tidak hanya itu, munculnya sektor ekonomi baru seperti warung kopi Nyi Parijoto yang menjual produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal menjadi dampak yang dirasakan secara nyata pula. Terdapat ekstensifikasi sektor ekonomi pula, masyarakat

Hutan Sokokembang saat ini tidak hanya memiliki mata pencaharian sebagai petani hutan akan tetapi juga memiliki warung sebagai sektor ekonomi tambahan.

Melalui audit yang dilakukan oleh LSM swaraOwa diketahui bahwa dari sektor ekonomi baru yang dimiliki masyarakat sudah dapat menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi selama kurun waktu beberapa bulan. Seperti halnya warung kopi Nyi Parijoto yang pada bulan September 2013 menerima pendapatan sebesar Rp 770.973 dari modal awal yang dimiliki sebesar Rp 250.000, tentunya pendapatan yang diterima sudah melebihi 100% dari modal awal yang dimiliki. Selain warung kopi Nyi Parijoto, kelompok perempuan dapat memperoleh pendapatan produksi sebesar Rp 1.843.500 dari penjualan kopi sebanyak 21,35 kg dengan masih menyimpan stok kopi sebanyak 12 kg.

c. Keberlanjutan Sosial Budaya

Keberlanjutan sosial budaya akan muncul ketika masyarakat sudah memiliki kemandirian dan keswadayaan dalam mengelola lingkungannya. Perubahan perilaku yang telah dijelaskan dalam dampak sebelumnya yaitu mengenai masyarakat yang sudah mengetahui nilai-nilai dalam mengelola lingkungannya agar tetap memiliki ketersediaan bagi generasi mendatang adalah salah satu dampak yang dapat diketahui. Mencegah segala macam kegiatan perburuan dan penebangan liar yang berdampak buruk terhadap lingkungan sudah dipraktekkan oleh masyarakat Hutan Sokokembang setelah adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM swaraOwa.

Melalui kesadaran masyarakat yang telah terbentuk dalam mengelola lingkungannya sendiri tersebut masyarakat Hutan Sokokembang dapat mengambil suatu keputusan penting akan apa yang terjadi dalam lingkungannya. Contoh bahwa saat ini masyarakat sangat peduli terhadap lingkungannya menunjukkan timbulnya partisipasi masyarakat karena selama pemberdayaan masyarakat merasa terlibat langsung dalam setiap keputusan dan kegiatan. Gambaran tersebut menjadi indikasi penting bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM swaraOwa kepada masyarakat Hutan Sokokembang telah memberikan dampak sosial budaya dalam peningkatan partisipasi masyarakat serta sikap masyarakat dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk menjaga lingkungannya yaitu Hutan Sokokembang dari kegiatan-kegiatan yang merugikan.

D. Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) di Indonesia karena pemberdayaan merupakan satu dari tiga elemen penting dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM swaraOwa selain untuk memunculkan kemandirian dan keswadayaan masyarakat juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai konservasi karena lingkungan masyarakat merupakan kawasan hutan lindung yang keberadaannya sangat bermanfaat bagi kawasan-kawasan disekitarnya sebagai penopang dari

kawasan lain. Penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dalam strategi pemberdayaan LSM swaraOwa pun terlihat dari dampak yang dihasilkan selama pemberdayaan dengan terwujudnya tiga aspek keberlanjutan yang harus dipenuhi dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yaitu keberlanjutan ekologi, keberlanjutan ekonomi dan keberlanjutan sosial budaya. Poin terpenting dalam penelitian studi kasus ini bahwa pihak ketiga dalam aktor implementasi pemberdayaan yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam usaha memunculkan kemandirian serta keswadayaan masyarakat dalam mengelola sumberdayanya dan dapat memunculkan inovasi baru dalam pemberdayaan di sektor kehutanan.

Daftar Pustaka

- Abdoellah, Oekan S. 2017. *Ekologi Manusia Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- An-Naf, Julissar. 2005. *Pembangunan Berkelanjutan Dan Relevansinya Untuk Indonesia*. Jurnal Madani. Volume 2.
- Lee, Allyssa. 2012. *Handbook of Sustainability and Sustainable Development*. Delhi: Learning Press.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nation, United. 2007. *Framing Sustainable Development The Brundtland Report – 20 Years On*. Jurnal United Nation.
- Pasya, Gamal. 2017. *Penanganan Konflik Lingkungan: Kasus Pengelolaan Kawasan Hutan Lindung Bukit Rigis Lampung*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prijono, Onny S. dan Pranarka, A.M.W. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, Dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Soetomo. 2012. *Keswadayaan Masyarakat: Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Supardi, Imam. 2003. *Lingkungan Hidup Dan Kelestariannya*. Bandung: Alumni.
- Wrihatnolo, Randy R. and Riant N. Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Yin, Robert K. 2002. *Studi Kasus: Desain Dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.